

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Saat ini, pendidikan seks semestinya bukan lagi menjadi hal yang tabu bagi masyarakat, bahkan untuk anak-anak (Novita, 2007). Karena hal ini menjadi salah satu modal penting dalam memantapkan seseorang untuk dapat hidup berdampingan dengan lawan jenis tanpa adanya ancaman atau kekhawatiran akan terjadinya tindak kejahatan seksual sebagaimana akhir-akhir ini merebak di masyarakat Indonesia khususnya. Di Indonesia banyak anak-anak tidak mendapatkan pendidikan seks yang benar dan cukup. Anak-anak justru mendapat informasi tentang seks dari teman sebaya, internet, dan majalah. Padahal sumber informasi tersebut belum tentu benar dan dapat dipertanggung jawabkan.

Kekerasan seksual pada anak mendapatkan perhatian dari banyak masyarakat karena kekerasan seksual pada anak merupakan tingkat kekerasan paling tinggi dibandingkan dengan kekerasan fisik dan psikologis. Deputi Bidang Perlindungan Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA), Nahar mengatakan, Sejak Januari hingga Juli 2020 Ada 2.556 Anak Korban Kekerasan Seksual (Mashabi, 2020) dengan data dari Kementrian PPPA yang menyatakan bahwa kekerasan seksual pada anak merupakan tingkat kekerasan yang paling tinggi dibandingkan dengan kekerasan fisik dan psikologis. Indonesia disorot sebagai negara yang memiliki perlindungan yang sangat lemah terhadap anak.

Sejak Januari hingga Juli 2020, Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Pemberdayaan masyarakat (DP3APM) Kota Bandung menerima 70 aduan kekerasan terhadap anak. Kekerasan tersebut meliputi kategori psikis, fisik, hingga seksual. Dia mengatakan, untuk [kekerasan seksual](#) dan kasus prostitusi *online*, jumlah keseluruhannya mencapai 30 kasus. Sementara sisanya adalah kekerasan fisik 20 kasus, dan kekerasan psikis 20 kasus. (Ranawati, 2020)

Kasus anak menjadi korban kejahatan seksual dapat dilihat salah satunya pada data yang diberikan oleh Bomantama (2017). Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) mendapat laporan sebanyak 2.737 kasus kekerasan terhadap anak di tahun 2017. Dari 2.737 kasus yang dilaporkan menghasilkan 2.848 korban yang 52 persen di antaranya merupakan kekerasan seksual. kekerasan seksual yang terjadi, kasus sodomi menjadi yang terbanyak yaitu 771 kasus (54 persen), pencabulan sebanyak 511 kasus (36 persen), perkosaan sebanyak 122 kasus (9 persen), dan ‘incest’ sebanyak 20 kasus (1 persen) (Bomantama, 2017).

Masalah kejahatan seksual yang menimpa anak (korban) karena anak tidak memiliki bekal pengetahuan yang bisa membuat anak mengantisipasi berbagai kemungkinan perlakuan buruk masalah seks. Tanpa pengetahuan yang memadai, anak dengan mudah dijadikan korban oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab untuk itulah sangat perlu pendidikan seks yang tepat untuk anak-anak agar mereka mendapat bekal memadai. Pendidikan seksual bukan hanya mengantisipasi anak menjadi korban kejahatan seksual tetapi juga mencegah anak menjadi pelaku dari kejahatan disebabkan adanya kelainan seksual (Asmoro, 2006).

Kejadian diatas merupakan dampak dari kurangnya pendidikan seks sejak dini. Memang pada dasarnya itu adalah hal yang tabu, tetapi tergantung dari bagaimana orang tua atau guru menyampaikannya. Selama ini kekeliruan pengertian, cara penyampaian, penggunaan istilah atau perumpamaan yang tidak tepat dari orang tua mengakibatkan anak tidak mempunyai pemahaman seksual dengan benar.

Menurut Moran dalam bukunya *Slayer of the Soul* (1991) mengatakan menurut riset, korban pelecehan seksual adalah anak laki-laki dan perempuan berusia bayi sampai usia 18 tahun. Kebanyakan pelakunya adalah orang yang

Nabilah Bilqis, 2021

PERAN GURU DALAM PENDIDIKAN SEKS UNTUK ANAK USIA DINI DI TAMAN KANAK-KANAK (USIA 5-6 TAHUN)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mereka kenal dan percaya. Gejala seorang anak yang mengalami pelecehan seksual tidak selalu jelas. Ada anak-anak yang menyimpan rahasia pelecehan seksual yang dialaminya dengan bersikap manis dan patuh, berusaha agar tidak menjadi pusat perhatian. Meskipun pelecehan seksual terhadap anak tidak memperlihatkan bukti mutlak, tetapi jika tanda-tanda di bawah ini tampak pada anak dan terlihat terus-menerus dalam jangka waktu panjang, kiranya perlu segera mempertimbangkan kemungkinan anak telah mengalami pelecehan seksual. Tanda dan indikasi ini diambil Jeanne Wess dari buku yang sama: balita tanda-tanda fisik, antara lain memar pada alat kelamin atau mulut, iritasi kencing, penyakit kelamin, dan sakit kerongkongan tanpa penyebab jelas bisa merupakan indikasi seks oral. Tanda perilaku emosional dan sosial, antara lain sangat takut kepada siapa saja atau pada tempat tertentu atau orang tertentu, perubahan tingkah laku yang tiba-tiba, gangguan tidur (susah tidur, mimpi buruk, dsb), menarik diri atau depresi, serta perkembangan terhambat. Anak usia prasekolah gejalanya sama ditambah tanda-tanda lainnya seperti tanda fisik, tanda pada perilaku emosional dan social. Lalu dampak yang akan ditimbulkan dari adanya pelecehan seksual pada anak diantaranya, dampak fisik dan dampak emosi.

Menurut Hurlock, (1980) menyatakan bahwa anak yang mengalami pelecehan seksual akan mengalami gangguan secara psikologisnya, anak yang mengalami pelecehan seksual akan mengalami trauma yang mendalam. jika hal tersebut terjadi, maka akan mempengaruhi tumbuh kembang si anak. Pada buku Elisabeth Hurlock membagi tugas perkembangan menjadi 2 bagian, yaitu tugas perkembangan periode anak awal dan tugas perkembangan periode anak akhir.

Dr. Rose Mini AP, M.Psi menyatakan bahwa pengetahuan mengenai seksualitas bagi anak wajib diberikan sedini mungkin, terutama saat anak masuk play group (usia 3-4 tahun). Tujuannya, agar mereka mengenal

persamaan dan perbedaan antara seorang lakilaki dan perempuan, sehingga anak mampu mengenali diri mereka dengan baik. Pengenalan seks pada anak dapat guru mulai dari pengenalan mengenai anatomi tubuh, ciri-ciri tubuh, perbedaan gender, tingkah laku sesuai jenis gender, cara menjaga kebersihan alat genital dan tidak mengizinkan sembarangan orang untuk memegangnya.

Nabilah Bilqis, 2021

PERAN GURU DALAM PENDIDIKAN SEKS UNTUK ANAK USIA DINI DI TAMAN KANAK-KANAK (USIA 5-6 TAHUN)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Peranan guru sangat strategis dalam mengenalkan pendidikan seks sejak dini kepada anak-anak didik. Menurut Ulwan (1995) “ruang lingkup pendidikan seks tidak hanya mengajarkan mengenai seksualitas, tetapi juga berhubungan dengan aspek moral, etika, hukum, budaya, dan perilaku sosial.” Guru idealnya dapat dijadikan figur dan menjembatani minat dan bakat anak didiknya. Peran guru adalah sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing guru sebagai mediator, guru sebagai evaluator, dan guru sebagai motivator, Edi Suardi (dalam Sadirman, 2011: 15). Masalah seks masih dianggap tabu dibicarakan di depan anak-anak apa lagi untuk mengajarkannya kepada anak-anak.

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Purwanti (2015) mengungkapkan berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai peranan guru dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi 1 Pontianak Barat secara umum sudah baik. Peranan guru dalam merencanakan pembelajaran pendidikan seks pada anak dengan cara guru membuat RKH yang disesuaikan dengan tema pada hari pelaksanaan pembelajaran dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak usia 5-6 tahun. Dalam perencanaan pembelajaran guru menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik anak usia 5-6 tahun, dan sesuai dengan kebutuhan anak. Adapun hambatan yang dihadapi guru dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak, anak berperilaku agresif, anak membawa perilaku buruk dari rumah ke sekolah, rasa ingin tahu anak masih besar tentang pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan pendidikan seks, kebiasaan tidak sopannya anak ketika duduk, daya ingat anak kurang, anak tidak mendengarkan penjelasan guru di depan kelas. Sebab itu pendidikan seks hendaknya menjadi bagian penting dalam pendidikan di sekolah.

Kepastian dan jaminan bagi proses pendidikan anak merupakan pertimbangan utama bagi guru dalam memilih salah satu strategi dan metode pendekatan yang sesuai bagi anak didik, sehingga bila keraguan ini dapat

Nabilah Bilqis, 2021

PERAN GURU DALAM PENDIDIKAN SEKS UNTUK ANAK USIA DINI DI TAMAN KANAK-KANAK (USIA 5-6 TAHUN)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dijawab melalui data ilmiah maka semakin terbuka informasi bagi masyarakat luas mengenai pengetahuan-pengetahuan yang baik. Pendidikan seks di sekolah memberikan peran penting bagi perkembangan anak. Melalui pendidikan seks guru dapat menanamkan nilai tanggung jawab pada anak dengan mengenalkan tugas dan fungsi anggota tubuh berdasarkan jenis kelamin anak. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk memfokuskan penelitian pada guru dalam pendidikan seks pada anak agar anak dapat mampu mengendalikan diri mereka dengan baik.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pandangan peran guru terhadap pendidikan seks untuk anak usia dini?
2. Bagaimana peran guru dalam melaksanakan pendidikan seks untuk anak usia dini?
3. Bagaimana peran guru mengatasi permasalahan dalam mengenalkan pendidikan seks untuk anak usia dini?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Secara umum tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan “Peranan Guru Dalam Pendidikan Seks Pada Anak”
2. Secara Khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:
 - a. Menganalisis pandangan guru dalam merencanakan pendidikan seks untuk anak
 - b. Menganalisis peran guru dalam melaksanakan pendidikan seks untuk anak
 - c. Menganalisis peran guru mengatasi permasalahan dalam mengenalkan pendidikan seks untuk anak

Nabilah Bilqis, 2021

PERAN GURU DALAM PENDIDIKAN SEKS UNTUK ANAK USIA DINI DI TAMAN KANAK-KANAK (USIA 5-6 TAHUN)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.4 Manfaat

Hasil suatu penelitian tentunya mempunyai kegunaan dan manfaat bagi peneliti maupun pihak lain. Sejalan dengan tujuan penelitian tersebut di atas maka penelitian ini mempunyai kegunaan yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan informasi mengenai pandangan pendidikan seks, sehingga dapat dijadikan bahan kajian dan memperluas pemahaman di bidang psikolog, khususnya yang berkaitan dengan persepsi tentang pendidikan seks.

2. Manfaat Praktis

Bagi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, dapat bermanfaat untuk mahasiswa dan mahasiswi dalam tambahan pengetahuan pendidikan seks anak usia dini.

Bagi guru, dapat menambah masukan dalam meningkatkan pengetahuan tentang pendidikan seks, guru juga dapat membantu peran orangtua terhadap memberikan pendidikan seks anak usia dini, dan memahami persoalan seks pada anak.